

**ALAT MUSIK ODAIKO DAN PERKEMBANGANNYA
DI TOKYO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Mendapat Gelar Sarjana Sastra

Oleh

LIASARI

NIM.04110134



FAKULTAS SASTRA

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2008

FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Sarjana Yang Berjudul:

ALAT MUSIK ODAIKO dan PERKEMBANGANNYA DI TOKYO

Telah diterima dan diuji oleh tim penguji skripsi Fakultas Sastra Jepang

Pada:

Hari / Tanggal : Kamis, 07 Agustus 2008

Dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jurusan Jepang

Ketua Panitia / Penguji


Syamsul Bahri, SS

Pembimbing I


Irawati Agustine, SS

Pembimbing II


Tia Martia, M.Si

Disahkan Oleh



Dekan Fakultas Sastra

FAKULTAS SAstra


Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

Ketua Jurusan
Bahasa & Sastra Jepang


Syamsul Bahri, SS

KATA PENGANTAR

Subhanallah, Walhamdulillah, Walaailahailallah, Wallahuakbar, Puji syukur kehadirat Illahi Rabbi yang telah memberikan segala kenikmatan dan keberkahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ALAT MUSIK ODAIKO DAN PERKEMBANGANNYA DI TOKYO” dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna mendapat gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Shalawat serta salam tak lupa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang insya Allah akan terus setia hingga akhir zaman. Semoga kita semua pun termasuk ke dalam golongan umatnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan penulis perhatikan.

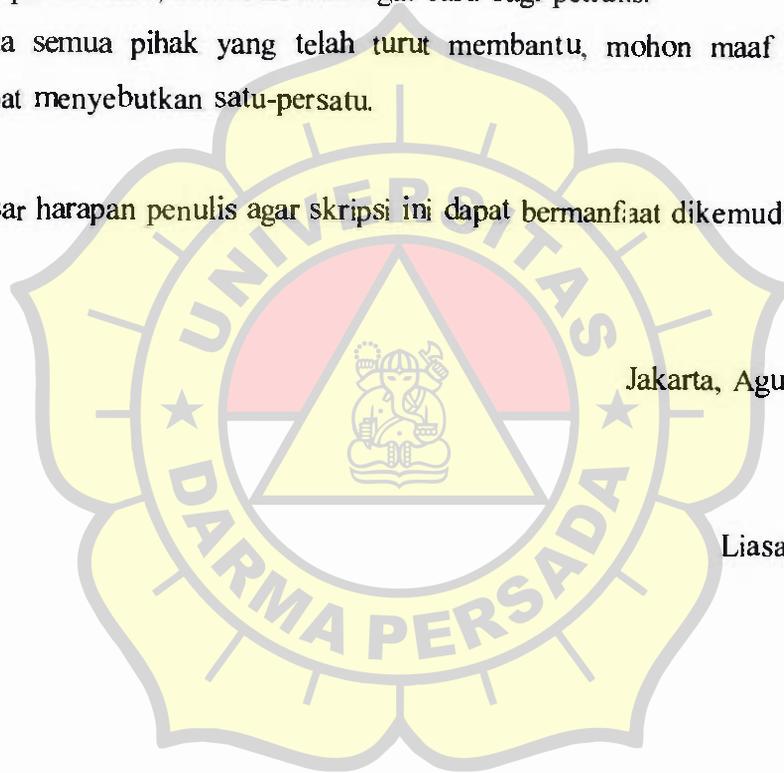
Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya bantuan, bimbingan, saran, dorongan, dan semangat dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini sejak awal hingga akhir. Terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Hj. Albertine Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
2. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

3. Ibu Irawati Agustine, SS, selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan perhatian, waktu, dan kesabarannya dalam membimbing penulis.
4. Ibu Tia Martia, M Si, selaku dosen Pembimbing II, yang telah berkenan membantu penulis.
5. Seluruh dosen Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Bapak Budi Saronto (Alm), selaku Wakil Rektor I Universitas Darma Persada.
7. Bapak M. Yusuf, selaku Wakil Rektor II Universitas Darma Persada.
8. Yang tercinta kedua orang tua penulis, papa Adjisli.M, dan mama Urri Kurnia yang telah sepenuh hati memberikan kasih sayang, perhatian, pengertian, cinta kasih, pengorbanan dan kebahagiaan kepada penulis.
9. Adikku Fitri sari, yang telah turut membantu memberikan doa dan support kepada penulis.
10. Sahabat penulis Fadlun Gady, Lorena, dan Eq adzan.
11. Sahabat-sahabat penulis Andar, Emmy, Ayu, Egha, Herlina, Maya, dan semua teman di kelas G.
12. Teman-teman seperjuangan di Studi Kerohanian Mahasiswa Islam Universitas Darma Persada. Semangat terus para mujahid dan mujahidah. Sebarkan indahnya ISLAM di bumi Allah SWT. Allahu Akbar.
13. Sahabat-sahabat penulis Ukhtifillah SKMI angkatan 2004 (Twins, Meita, Uun, Esti, Ulfia, Yurid, Ajeng, Vina dan lain-lain)
14. Kakak dan mba ku tersayang, Ka Yanti, mba Dini, terima kasih untuk motivasi dan saran-sarannya yang bergitu berarti bagi penulis.
15. Sahabat-sahabat penulis di Unsada Kafate Club. (Ka Cui, Ka Bas, Ka Irwan, Ka Awi, Ka Magda, Bella, Balghis, Serly, Sukma, Eka, Hadi, Ka Ida, Ka Ari, Ka Lia, Bang Ibnu, Bang Ijul, dan lain-lain)

16. Sahabat penulis d'galaw team (Rizky, Leony, Ian, Yuda, Rio, Bowo, Bahri, Agung)
17. Keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah turut mengirimkan doanya guna kelancaran penulisan skripsi ini.
18. Para staf dan karyawan Universitas Darma Persada.
19. Seseorang yang Allah SWT kirimkan beserta keluarganya, yang begitu baik dan penuh cinta, memberi semangat baru bagi penulis.
20. serta semua pihak yang telah turut membantu, mohon maaf penulis tidak dapat menyebutkan satu-persatu.

Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat dikemudian harinya.



Jakarta, Agustus 2008

Liasari

ABSTRAK

ALAT MUSIK ODAIKO DAN PERKEMBANGANNYA

DI TOKYO

LIASARI

NIM : 04110134

UNIVERSITAS DARMA PERSADA JURUSAN SASTRA JEPANG

SKRIPSI

Pada penulisan skripsi ini, penulis memaparkan mengenai alat musik odaiko dan perkembangannya di Tokyo. Odaiko sebagai alat musik yang semula dinikmati dengan ritme tabuhan yang monoton, berhasil di aransemen ulang sehingga memiliki ritme tabuhan yang menarik dan mampu memikat banyak penikmat musik, bukan hanya di wilayah Jepang, tapi juga ke manca negara. Odaiko memberikan warna baru pada seni musik masyarakat Jepang.

概略

卒業論文

『大太鼓音楽器具と東京でのその開発』

リアサリ

学生番号 04110134

ダルマ・プルサダ 大学

この論文において、作者は東京の大太鼓音楽器具とその開発について説明する。大太鼓、音楽器具として、本来に打丁たれるために、単調なリズムで、後者大太鼓だれのものに再配列してあるかは日本だけではなく海外でもまさしくその魅力的なビートと魅力的な様々な音楽愛好者なる。大太鼓は日本の音楽の芸術に新しい色を提供した。

DAFTAR ISI

	Hal
Lembar Pengesahan	i
Lembar Pernyataan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	vi
Daftar Isi	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	13
1.3 Tujuan Penulisan	13
1.4 Landasan Teori	14
1.5 Ruang Lingkup	16
1.6 Metode Penelitian	17
1.7 Sistematika Penulisan	17
BAB II SEJARAH ALAT MUSIK TAIKO	18
2.1 Awal Kebudayaan Di Jepang	18
2.2 Sejarah Musik Klasik Jepang	23
2.3 Karakteristik Musik Tradisional Jepang	26
2.4 Sejarah Alat Musik Taiko	28
2.4.1 Taiko Dalam Sejarah Jepang Pra-1950an	29
2.4.2 Sejarah Taiko Modern	33
2.4.3 Kelompok-Kelompok Pemusik Taiko di Amerika Utara	38
2.4.4 Kelompok Taiko Jepang di Indonesia	40
2.5 Ragam Alat Musik Taiko	40
2.6 Jenis-Jenis Taiko Berdasarkan Cara Pemasangan Tutup Kepala	42

2.6.1	Byou-daiko	43
2.6.2	Shime-daiko	45

BAB III ALAT MUSIK O-DAIKO DAN PERKEMBANGAN NYA

	DI TOKYO	47
3.1	Sejarah Odaiko	47
3.2	Spesifikasi Odaiko	49
3.3	Penggunaan Odaiko	51
3.3.1	Penggunaan Odaiko Secara Sakral	53
3.3.2	Penggunaan Odaiko Secara Sekular	54
3.4	Daya Tarik Odaiko	62
3.5	Odaiko Di Tokyo	65
3.6	Odaiko Wilayah Lain	68

	BAB IV KESIMPULAN	70
--	--------------------------------	----

	DAFTAR PUSTAKA	73
--	-----------------------------	----

Glossary

Lampiran Gambar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Jepang merupakan negara kepulauan seperti halnya Indonesia. Namun luas wilayahnya relatif kecil, hanya seperlima dari luas wilayah Indonesia. Luas negara Jepang kurang lebih 378.000 kilometer persegi. Negara kepulauan yang letaknya di ujung timur laut benua Asia ini berada tepat di sebelah utara Indonesia bagian tengah, dengan jarak sekitar 4.000 kilometer. Kota Tokyo yang dulunya bernama Edo, kini menjadi salah satu kota terbesar dan terpadat di dunia dan merupakan Ibu kota dari Jepang. Sebelumnya Ibu kota Jepang berada di Kyoto, dipindahkan ke Edo (Tokyo) pada tahun 1868, yaitu pada masa Meiji.

Orang Jepang menyebut negerinya Nihon atau Nippon, yang dilafalkan Nipong. Bentuk pemerintahannya adalah Monarki konstitusional, dengan Kaisar sebagai kepala negaranya dan Perdana menteri sebagai kepala pemerintahannya. Lagu kebangsaan negara ini adalah "kimigayo". Negara yang deretan pulaunya

berbentuk busur/anak panah ini, mempunyai 4 pulau besar yaitu Pulau Kyushu (17.127 m²), Shikoku (7.258 m²), Honshu (89.169 m²), dan Hokkaido (32.245 m²).¹

Sebagai akibat posisi geografis negara ini, Jepang termasuk salah satu negara di Asia yang memiliki 4 musim, yaitu; *haru* (musim semi) berkisar mulai awal bulan Maret sampai akhir bulan Mei; *natsu* (musim panas) mulai awal bulan Juni sampai dengan akhir bulan Agustus; *aki* (musim gugur) mulai awal bulan September sampai akhir bulan November; dan *fuyu* (musim dingin) mulai awal bulan Desember sampai dengan akhir bulan Februari.

Pergantian musim tersebut berperan penting dalam terbentuknya karakteristik kehidupan rakyat Jepang dan sangat berpengaruh pula terhadap kebudayaan mereka sejak dahulu. Karena di Jepang telah terbina suatu hubungan mesra antara seni dan kehidupan, dan kedua-duanya berkaitan erat dengan alam.² Pengaruh kuat ke-4 musim terhadap kehidupan masyarakat Jepang tercermin dalam berbagai festival dan perayaan yang dilakukan rakyat Jepang setiap tahunnya.

Setiap tanggal 8 April yaitu pertengahan musim semi di Jepang, rakyat Jepang yang beragama Buddha melakukan *hana matsuri* atau festival bunga. Mereka mengunjungi kuil-kuil Buddha di Jepang untuk memperingati hari lahir Buddha. Festival ini merupakan salah satu upacara sakral yang berbeda dari festival *hanami* yang juga terjadi dipertengahan musim semi dan bercorak sekular. Makna harfiah dari kata *hanami* adalah, *hana* : bunga, dan *mi* : melihat. *Hanami* merupakan suatu hal

¹ Kementrian Luar Negeri Jepang, *Jepang Dewasa Ini*.(Jakarta), 1979, hal.6.

² Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*.(Yogyakarta: Kanisius), 1984, hal.81.

yang begitu dinantikan oleh masyarakat Jepang pada khususnya, di mana ketika bunga sakura yang merupakan bunga khas Jepang ini mekar hal itu menjadi satu kesempatan bagi mereka untuk menikmatinya.

Kegiatan *hanami* selalu dimulai dari wilayah bagian selatan yaitu wilayah pulau Kyushu, mengingat wilayah ini lebih dulu 'kedatangan' musim semi, dan kemudian merambat ke arah utara yaitu wilayah pulau Hokkaido, kepulauan Jepang. Tempat-tempat yang sengaja ditanami bunga sakura biasanya merupakan taman-taman khusus, beberapa terletak di pinggir sungai, tempat seperti inilah yang menjadi tujuan orang-orang yang hendak mengadakan *hanami*. Ada beberapa tempat yang sangat indah pada saat musim semi di Jepang. Di Kota Nara ada Gunung Yoshino yang tertutup bunga sakura pada awal musim semi. Dari udara, gunung tersebut terlihat seperti bunga raksasa. Di Prefektur Hiroshima ada Miyajima, yaitu pulau yang disebut terindah di Jepang. Taman lain yang banyak dikunjungi pada saat *hanami* antara lain; Taman Ueno-Tokyo, Nakameguro, Taman Shinjuku-Gyoen, Taman Sumida, Taman Koganei, Taman Nara – Kota Nara, Taman Istana Osaka - Osaka, dan lain-lain.³

Jika pada musim semi Jepang terkenal dengan *hanami* nya, maka pada musim panas Jepang mempunyai festival yang cukup unik yaitu *tanabata*. Festival ini mencampurkan kepercayaan Jepang dengan sebuah legenda China mengenai 2 buah bintang yang terletak pada kedua ujung rasi Bimasakti. Bintang Altair (si

³<http://wape dia.mobi/id/sakura?t=2>.

penggembala), dan bintang Vega (si penenun) baru bisa bertemu sekali dalam setahun, yaitu pada tanggal 7 Juli. Dahulu, festival ini hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja. Tetapi seiring perkembangan zaman festival ini juga dilakukan oleh para kaum pria di Jepang.⁴ Festival *tanabata* yang paling ramai biasanya dilakukan di 2 tempat, yaitu di Sendai (perfektur Miyagi), dan di Hiratsuka (perfektur Kanagawa.). Pada festival ini, kaum muda Jepang biasanya menuliskan harapan-harapan mereka mengenai banyak hal dan 'dituangkan' lewat media kertas berwarna-warni, lalu dirangkai sesuai bentuk *origami* (seni melipat kertas khas Jepang), yang kemudian digantung pada potongan dahan bambu. Dahan bambu itu kemudian dibawa ke luar rumah atau taman. Orang Jepang biasanya melewati malam tersebut bersama teman-teman, menyalakan lentera, bergembira sambil bernyanyi dan bersenda gurau. Setelah itu mereka akan menghanyutkan dahan bambu tersebut ke sungai, atau menggunakannya sebagai orang-orangan sawah yang melambangkan tolakan terhadap bala dan kesialan. Bentuk *origami* yang umumnya dibuat dari kertas warna-warni tersebut adalah *senbatsuru*, yaitu origami berbentuk bangau yang melambangkan harapan bagi keselamatan dan kesehatan keluarga (di Jepang bangau mejambangkan kehidupan 1000 tahun, dan hewan ini dipercaya bisa terbang sangat tinggi hingga ke tempat para dewa), mereka percaya bahwa bangau tersebut bisa menghantarkan harapan-harapan mereka kepada dewa dan harapan tersebut akan terakbul.

⁴ Mock Joya, *Things Japanese* (Tokyo: Japan Times, Ltd), 1958, hal.105-106.

Selain kedua contoh festival di atas yang secara rutin dilakukan orang Jepang setiap musim semi dan musim panas, rasanya perlu disinggung sedikit mengenai festival di musim gugur. Selama musim ini, bukan hanya pemandangan alamnya saja yang mengagumkan, melainkan juga apa yang dilakukan para penduduk dalam merayakannya. Festival musim gugur yang tertua di Jepang adalah *aki matsuri*. Festival ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan Shinto. Masyarakat Jepang percaya bahwa dalam satu atau dua kali dalam setahun, yaitu pada musim semi atau musim gugur, para *Ujigami* (roh setempat), dipercaya turun gunung dan mengunjungi lahan pertanian. Pada saat itu *yama-no-kami* (dewa gunung) menjelma menjadi *ta-no-kami* (dewa sawah), dan kemudian berdiam dalam biara. Pada hari itulah, roh itu ditempatkan dalam biara kecil yang diberi bambu sebagai usungannya, yang dikenal dengan sebutan *mikoshi*. Kemudian para pria akan mengusung *mikoshi* tersebut melintasi jalan-jalan dengan diiringi oleh lentera, hiasan-hiasan, dan tetabuhan dari alat musik khas Jepang yang biasa dikenal dengan taiko. Festival ini mereka lakukan dengan maksud untuk menyenangkan para roh agar dalam tahun tersebut mereka mendapatkan hasil panen yang melimpah.

Musim dingin di Jepang berlangsung mulai awal bulan Desember sampai dengan akhir bulan Februari. *Oshougatsu* (tahun baru masehi) jatuh pada tanggal 1 bulan Januari. Biasanya ketika tahun baru masehi, orang Jepang akan menghiasi rumah-rumah mereka, terutama pada bagian *mon* atau *genkan* yaitu pintu masuk ke rumah. Persiapan yang biasa dilakukan secara tradisional untuk menyambut tahun baru oleh orang Jepang dimulai sebelum matahari tebit pagi harinya yang dikenal

dengan sebutan *gantan*. Pada saat tahun baru, orang Jepang biasanya saling mengucapkan ucapan selamat tahun baru "*Akemashite Omedetou Gozaimasu.*"⁵ Selanjutnya ritual yang biasa dilakukan orang Jepang ketika *oshougatsu* antara lain *ganjitsu no asa* yaitu berkumpul bersama keluarga di pagi hari khusus tahun baru. Ketika tahun baru, banyak orang Jepang mengunjungi kuil untuk berdoa dan memohon berkat. Mereka biasanya membeli jimat keberuntungan sebelum pulang. Jimat yang banyak dibeli orang pada masa tahun baru adalah *hamaya* dan *omamori*. *Hamaya* adalah jimat yang unik karena bentuknya menyerupai anak panah yang terbuat dari kayu atau bambu. Secara harfiah *hamaya* berarti anak panah pengusir setan atau roh jahat. Sedangkan *omamori* mempunyai arti harfiah "melindungi" atau "pelindung" (dari kata 'mamoru'). Jimat ini bisa berupa secarik kertas, logam atau sepotong papan kayu kecil bahkan ada juga yang terbuat dari emas dan perak. Dalam *hamaya* dan *omamori* biasanya tertulis nama dewa pelindung tertentu bahkan beserta lukisan dewa tersebut. Ada beberapa nama dewa yang biasa tertulis atau tergambar di jimat tahun baru antara lain adalah, *Kishibojin* yang populer dikenal sebagai pelindung anak-anak. Orang Jepang percaya, anak-anak yang membawa jimat ini akan terlindung dari marabahaya, kecelakaan lalu lintas ataupun hal lain yang tidak diinginkan.⁶ Selain *oshougatsu*, pada musim dingin di Jepang juga ada *yuki matsuri* (festival salju), Hokkaido merupakan tempat yang paling terkenal dalam hal ini.

⁵ Hideo Haga, *Japanese Festivals*.(Japan: Hoikusha Publishing), 1968, hal 2-3.

⁶ *Ibid.*, hal.565.

Dalam festival-festival tersebut, tak jarang akan ditemui unsur-unsur menarik lainnya. Seperti misalnya alat musik yang digunakan. Dalam beberapa perayaan mereka menggunakan alat musik tradisional maupun modern sebagai penyemarak acaranya, antara lain alat musik pukul yang disebut *taiko* yang dalam perkembangannya memiliki banyak jenis dan fungsi.

Salah satu unsur dari kebudayaan Jepang yang dapat terlihat dari festival-festival yang disebutkan di atas termasuk di dalamnya adalah musik pengiring. Walaupun pada awalnya unsur-unsur kebudayaan tadi berasal dari daratan Cina. Namun, seiring perkembangan keadaan telah banyak mengalami modifikasi yang dilakukan oleh rakyat Jepang.

Untuk meningkatkan saling pengertian dan persahabatan dengan semua negara, Jepang menganggap penting untuk terus memperluas pertukaran bilateral dan multilateral dibidang kebudayaan, seperti seni rupa, seni pentas, pendidikan, ilmu pengetahuan maupun olah raga.

Sebagai bangsa yang melestarikan warisan budaya yang unik dari masa silam, Jepang juga mencapai standar tinggi dibidang budaya modern dan berkeinginan memberikan andil untuk menambah kekayaan budaya masyarakat dunia melalui pertukaran internasional yang lebih besar dibidang-bidang tersebut.

Bicara mengenai budaya yang merupakan kata dasar dari kebudayaan, menarik untuk dibahas pengertian dari kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan mempunyai banyak arti antara lain; Kebudayaan merupakan paduan dari ide, daya kreasi dan hasil kreasi. Kebudayaan berasal dari kata budaya yang mengandung

makna suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.⁷

Adapula yang mengartikan kebudayaan sebagai hasil budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Segala sesuatu yang diciptakan manusia baik yang konkrit maupun yang abstrak, itulah kebudayaan.⁸

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal” yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga di bedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.⁹

Manusia secara individual ataupun berkelompok merupakan individu yang memiliki perhitungan (rasio), dan perasaan (emosi). Sebagian wujud dari perpaduan antara rasio dan emosi adalah kebudayaan. Unsur-unsur budaya yang universal adalah : sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan,

⁷ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 1990, hal.128.

⁸ Djoko Widagdho, et.al, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1994, hal.20.

⁹ M.Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: PT.Eresco), 1995, hal.12.

sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.¹⁰ Kebudayaan bisa berupa produk fungsional misalnya rumah, atau produk emosional misalnya lagu, atau produk imajinatif misalnya cerita fiksi.

Produk kebudayaan yang lebih banyak berbicara dengan perasaan untuk menggugah perasaan itu sendiri adalah Kesenian. Gugahan perasaan tadi dapat membuat orang merasa senang walaupun tidak memahami sepenuhnya sajian seni yang dihadapi.

Kesenian merupakan kesanggupan dan kegiatan menciptakan benda-benda yang indah dan menarik. Kesenian murni meliputi pula segala benda yang indah dan menarik di segala bidang penciptaan; sastra, seni rupa, dan sebagainya. Kesenian tentu saja bebas dan autonom (mempunyai kaidah sendiri), tidak menuju teori, etik atau pendidikan, namun berdasarkan rasa estetika.¹¹

Dalam bidang seni dan budaya Jepang memiliki ciri yang khas. Kepribadian kuat bangsa Jepang serta pengaruh keadaan alamnya menyebabkan ciri tersebut tidak luntur walaupun negeri itu telah menjadi negara yang modern.

Seni musik tradisional merupakan salah satu unsur kesenian yang berkembang dengan baik di Jepang dewasa ini. Dalam seni musik tradisional Jepang, dikenal beberapa alat musik seperti alat musik petik (chordophone) yang disebut *koto* yaitu sejenis sitar atau kecapi dan *shamisen* yaitu alat musik yang menyerupai gitar

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 1986. hal. 12.

¹¹ *Ensiklopedi Indonesia, Edisi Khusus*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve), Tanpa Tahun, hal.1763.

berdawai tiga yang merupakan salah satu dari warisan budaya agung padajaman Edo. Ada juga alat musik pukul yang bergaung (membranophone) antara lain aneka drum seperti *kotsuzumi* atau *otsuzumi* yaitu genderang tangan yang bentuknya kecil seperti jam pasir dan biasa digunakan dalam pertunjukkan *noh* (teater klasik Jepang yang bergaya drama musikal, dulu bernama *sarugaku* dan para pemainnya biasanya laki-laki dan mengenakan topeng) , dan *taiko* yaitu drum tradisional Jepang yang terbuat dari kayu dan kulit sapi atau kuda sebagai bahan dasarnya, dan ditabuh dengan pemukul kayu.¹²

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa ada beberapa kategori atau bentuk tambur tradisional Jepang, tergantung dari tujuan dan konteks pagelarannya. Ada tambur yang dipakai untuk drama tradisional *noh* dan *kabuki* (teater klasik Jepang yang dimainkan oleh kaum lelaki. Biasanya wajah mereka akan dilukis sesuai karakter yang dimainkan. Dalam *kabuki* dikenal istilah *onnagata* yaitu aktor lelaki yang memerankan peran sebagai perempuan), yang digunakan sebagai bunyi penanda waktu dan pengiring, tambur ini biasanya bentuknya kecil. Sedangkan yang akan dibahas di sini adalah tambur Jepang yang berukuran besar dan merupakan salah satu jenis dari alat musik *taiko* yaitu *o-daiko*.

O-daiko yang berarti “drum besar” dalam bahasa Jepang ini merupakan sebuah alat musik seperti beduk yang dikenal di Indonesia. *O-daiko* biasa dimainkan dalam bentuk grup/kelompok dimana pemainnya bisa mencapai 20 orang. Pada

¹² *Japan an Illustrated Encyclopedia*, (Tokyo: Kodansha, Ltd), 1993, hal. 1022-1023.

tingkat budaya massa, alat musik ini dipakai oleh para petani dan nelayan dalam menyajikan doa untuk memperoleh tangkapan ikan yang banyak, menenangkan arwah nenek moyang atau untuk memperoleh panen yang berlimpah. Seperti yang digunakan saat festival tanam padi (*outaue*) di kota Chiyoda (prefektur Hirishima) yang terjadi pada pertengahan dan akhir bulan Juni. Festival ini dilakukan oleh sekitar 40 sampai dengan 70 orang. Hampir sebagiannya adalah wanita muda. Mereka akan mendendangkan nyanyian sambil menanam padi. Semua yang berpartisipasi mengenakan pakaian seperti *kimono* (pakaian khas Jepang) yang berwarna cerah, seperti merah, putih, biru muda dan lain-lain, mereka juga mengenakan penutup kepala yang bentuknya bulat dan terbuat dari jerami. Selagi para wanitanya bernyanyi dan menanam padi, maka para lelaki nya akan berbaris di belakang, sambil menabuhkan alat musik jenis *taiko* sebagai penyemarak yang digantungkan pada pinggang mereka dan dengan penuh semangat mengiringi nyanyian yang didendangkan oleh para wanita nya.¹³ Tradisi demikian masih dipraktekkan hingga dewasa ini.

Seiring perkembangan zaman, kegiatan tradisional semacam itu dijadikan suatu inspirasi bagi masyarakat Jepang untuk menciptakan suatu terobosan baru dalam hal seni musik. Diselenggarakanlah ajang-ajang kegiatan seni muik khususnya yang menggunakan alat musik taiko jenis *o-daiko*. Adapun pagelaran *o-daiko* yang dikenal dewasa ini, yaitu dengan jejeran beragam *o-daiko* yang ditabuh beriringan

¹³ Hideo Haga, *Op.Cit.*, hal.52-53.

atau silih berganti dalam bentuk sebuah ansambel, dan merupakan bentuk yang diperbaharui.

Menurut perkiraan, di Jepang terdapat sekitar 5000 grup *taiko* itu sendiri, yang kebanyakan dibentuk selam 25 tahun terakhir ini. Dengan demikian, ada sekitar 100.000 pemusik *taiko*, dan bilamana anak-anak ikut dihitung, jumlahnya lebih banyak. Liga *taiko* seluruh Jepang yang dibentuk pada tahun 1979 kini mempunyai anggota 700 grup. Demikianlah *taiko* dewasa ini mengalami tingkat kepopuleran yang tertinggi dibandingkan dengan masa apapun dalam sejarah.

Tokyo yang merupakan ibu kota Jepang yang terletak di dataran Kanto, menghadap samudera Pasifik di pulau Honshu bagian tengah ini berbatasan dengan prefektur Chiba di sebelah timur, prefektur Saitama di sebelah utara, prefektur Yamanashi di sebelah barat, dan prefektur Kanagawa di sebelah barat daya mempunyai andil yang cukup besar dalam berkembangnya *taiko* pada umumnya dan *o-daiko* pada khususnya di Jepang dewasa ini. Hal ini juga dikarenakan kegiatan musik Jepang yang cenderung terpusat di Tokyo, walaupun dewasa ini kota-kota lain pun sudah mulai menunjukkan eksistensinya.¹⁴

Seiring kemajuan pesat kota Tokyo sebagai pusat perekonomian Jepang, minat terhadap alat musik jenis *taiko* di Tokyo pun mengalami peningkatan. Banyaknya warga masyarakat yang menyukai alat musik *taiko* berusaha untuk membentuk berbagai perkumpulan pecinta alat musik ini. Salah satu nya adalah

¹⁴ Kementerian Luar Negeri Jepang, *Op.Cit.*, hal.144.

kelompok *Sukeroku-daiko*, sebuah grup alat musik taiko terkenal yang berpangkalan di kota Tokyo, yang lazim menggunakan taiko jenis *o-daiko*.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin membahas hal-hal mengenai :

1. Bagaimanakah riwayat awal alat musik *o-daiko* di Tokyo?
2. Siapa saja peminat dan pengguna alat musik *o-daiko* di Tokyo?
3. Bagaimanakah alat musik *o-daiko* dapat bertahan hidup di Tokyo?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui hal-hal mengenai :

1. Riwayat alat musik *o-daiko* di Tokyo,
2. Peminat dan pengguna alat musik *o-daiko* di Tokyo, dan
3. Cara alat musik *o-daiko* dapat bertahan hidup di Tokyo.

1.4 Landasan Teori

Untuk memperkuat penulisan skripsi ini maka penulis menggunakan beberapa teori seperti teori dari Robert Ornstein dan David Sobel (1989) yang mengatakan bahwa:

“musik adalah bagian hidup dari seseorang, berawal semenjak belum dilahirkan, dirasakan lewat ritme denyut jantung ibu. Baru setelah seseorang dilahirkan dan menjadi besar, ia dapat secara kebetulan atau secara diarahkan mengenal dan mempelajari aneka ritme musik dan beragam alat musik, yang dapat menumbuhkan suatu preferensi terhadap genre musik tertentu”.

Artinya setelah perkembangan kehidupan umat manusia selama beberapa milenia, manusia menciptakan aneka genre/jenis musik serta juga aneka bentuk alat musik. Genre musik yang diberi preferensi selama masa sosialisasi dapat berupa musik sekuler (duniawi) dan genre musik sakral (religi). Di Indonesia misalnya, lagu-lagu dangdut tergolong sekuler. Namun, dapat juga digunakan untuk tujuan mengagungkan Sang Maha Pencipta, yang berarti bermuatan sakral.

Teori lainnya adalah pendapat William P Malm (1986) yang menyatakan, bahwa:

“Tonal theory in noh is not based on pitch or scale in the Western sense of A 440 or A major. Rather its rules are concerned more with the distances between central pitches and the gravitation of other pitches to them. This concept is fundamental to an understanding of Japanese melodic design in general. Traditional Japanese music is aharmonic; that is, there are no triadic chords or chord progressions that may color a melodic line or drive it on in time”.

“Teori nada dalam *noh* tidak didasarkan pada skala dari pengertian Barat yaitu A 440 atau A mayor. Melainkan aturan-aturannya lebih banyak bertalian dengan jarak antara pusat titinada dan grafitasi dari titinada

lain terhadap mereka. Konsep ini adalah mendasar bagi pemahaman desain melodi Jepang secara umum. Musik tradisional Jepang adalah aharmoni; yaitu, tidak ada *triadic chords* atau *chord progressions* yang dapat menandai suatu arus melodi dan waktunya”.

Lagu rakyat Jepang digolongkan menurut situasi di mana lagu itu dinyanyikan atau menurut fungsi lagunya. Kategori pertama terdiri dari lagu kerja, termasuk menanam padi, memotong rumput, dan lagu lain yang menyangkut pertanian, lagu yang menyangkut perikanan, lagu yang menyangkut angkutan, seperti lagu awak kapal dan lagu penggembala ternak. Kategori kedua meliputi lagu-lagu untuk pesta dan perayaan, seperti nyanyian untuk menyambut para dewa sebelum upacara keagamaan.¹⁵ Lagu-lagu tersebut sering diiringi dengan alat musik khas Jepang yang beraneka ragam. Oleh karena para pemain perkusi Jepang secara individual menentukan artikulasi dari ritme maka, dapat dikatakan bahwa musik perkusi tradisional Jepang adalah sangat inovatif individualistis. Dengan demikian, dapat terjadi kesenjangan ritme antara penyanyi dan pemain alat musik (*awase*).¹⁶

O-daiko sebagai salah satu alat musik tradisional Jepang dapat digunakan untuk mengiringi musik sekuler, misalnya selama pertunjukan drama *kabuki*. Ia dapat juga digunakan untuk mengiringi upacara sakral, misalnya untuk mengiringi kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di kuil-kuil.

Berdasarkan penjelasan William.P. Malm, menjadi jelas bahwa genre musik memiliki 2 pola yaitu, pola harmonic seperti lazimnya dalam musik klasik Barat dan

¹⁵ Hideo Haga, *Op.Cit.* , hal. 144.

¹⁶ *Ibid.*, hal.46.

pola aharmonik seperti lazimnya dalam musik tradisional Jepang. Pola ditabuhnya Odaiko sebagai salah satu alat musik tradisional Jepang mengikuti pola aharmonic.

Menurut Koentjaraningrat (1993), masyarakat manusia telah menciptakan pranata-pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan, termasuk untuk menyatakan rasa keindahan (aesthetic) dan untuk rekreasi (recreation). Contoh yang dikemukakan adalah seni rupa, seni suara, seni tari, seni drama, seni sastra serta olah raga.

Berdasarkan teori-teori di atas penulis berasumsi bahwa seni musik merupakan suatu cara untuk menghormati para dewa sesuai kepercayaan sekelompok manusia (musik sakral) dan untuk menuangkan rasa keindahan dan rekreasi, untuk memenuhi hasrat manusia itu sendiri (musik sekuler).

1.5 Ruang Lingkup

Pembahasan dalam skripsi ini hanya sebatas mengenai alat musik dan seni musik *o-daiko* di Tokyo, Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan menganalisa data-data yang ada. Dalam hal ini penulis memanfaatkan buku-buku baik dari perpustakaan maupun sumber lain. Adapun koleksi buku yang digunakan dari perpustakaan merupakan buku-buku dari perpustakaan Universitas Darma Persada, Universitas Indonesia, dan The Japan Foundation. Penulis juga menggunakan e-library.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis membaginya dalam 4 (empat) bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, landasan teori, ruang lingkup, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II SEJARAH ALAT MUSIK TAIKO

Bab ini akan membahas mengenai sejarah dari alat musik taiko.

BAB III PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hal-hal mengenai Alat musik o-daiko di Tokyo.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.